

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Museum

2.1.1. Pengertian Museum

Museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda bernilai yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu, tempat menyimpan benda-benda kuno. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

2.1.2. Fungsi, Peran, dan Tujuan Museum

- **Fungsi**
 - a. Sebagai dokumentasi dan penelitian ilmiah.
 - b. Untuk mengumpulkan, menjaga suatu warisan alam dan budaya.
 - c. Konservasi dan preservasi.
 - d. Penyebaran dan pemanfaatan ilmu untuk umum.
 - e. Pengenalan dan penghubung sebuah kesenian.
 - f. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa.
 - g. Visualisasi warisan alam dan budaya.
 - h. Cerminan pertumbuhan dan peradaban umat manusia.

i. Pembangkit rasa bertaqwa terhadap Tuhan Yang
Maha Esa.

(Sutaarga,1983)

- **Peran**

Peran dari museum menurut ICOM (International Council of Museum), yaitu :

- a. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- b. Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
- c. Sebagai sumber informasi dan inspirasi.
- d. Pusat meningkatkan apresiasi kesenian dan budaya.
- e. Obyek pariwisata, media pembinaan pendidikan sejarah, alam, ilmu pengetahuan dan budaya.

- **Tujuan**

Tujuan adanya museum secara umum menurut ICOM yaitu: Bertujuan untuk menyelidiki, memelihara, dan memamerkan kepada khalayak ramai untuk sebuah pendidikan, pengajaran, dan penikmatan akan bukti-bukti nyata berupa benda-benda dari manusia dan lingkungannya

2.1.3. Klasifikasi Museum

Klasifikasi museum menurut (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum)

- Museum berdasarkan Status hukumnya
 - a. Milik Swasta

Milik swasta yang dimaksud yaitu : Masyarakat Hukum adat dan setiap orang. Dengan syarat harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuannya.
 - b. Milik Pemerintah
 - Pemerintah Pusat
 - Pemerintah Daerah
- Berdasarkan jenis koleksinya.
 - a. Museum Umum

Ciri dari museum umum mempunyai koleksi penunjang dari cabang-cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan ilmu pengetahuan sosial.
 - b. Museum Khusus

Ciri dari museum khusus mempunyai koleksi penunjang satu cabang ilmu saja, contohnya museum ilmu dan teknologi, etnografi, astronomi, antropologi, dan kesenian.
- Berdasarkan ruang lingkup wilayah, tugasnya dan status hukum pendirian dan tujuan penyelenggaraan.

- a. Museum Nasional
- b. Museum Propinsi
- c. Museum Lokal

2.1.4. Konsep Penataan Koleksi Museum

- Pendekatan Kronologi

Penataan koleksi yang bersifat kronologis dari waktu ke waktu yang menceritakan sebuah cerita melalui susunan benda koleksi secara berurutan sesuai dengan alur masuk pengunjung hingga pintu keluar museum.

- Pendekatan Tematik

Penyajian benda koleksi yang menekankan pada tema didukung dengan cerita tertentu.

- Pendekatan Taksonomik

Penyajian koleksi yang dikelompokkan atau klasifikasi berdasarkan dari gaya, kualitas, kegunaan, periode dan pembuatan.

(Arbi, 2012.)

2.1.5. Pencahayaan Museum

Arah Pencahayaan

- *Downlight*

Pencahayaan yang arahnya berasal dari atas dan cahayanya mengarah pada objek yang berada dibawahnya.

- *Uplight*

Pencahayaan yang arahnya berasal dari bawah dan arah lampu mengarah ke atas. Pencahayaan uplight memberikan kesan megah dan memunculkan dimensi.

- *Backlight*

Posisi lampu berada pada belakang objek suatu benda memberikan kesan pada benda dan memperjelas bentuk objek.

- *Sidelight*

Arah cahaya yang diarahkan pada sisi samping objek untuk memperjelas aksentuasi benda yang berada pada samping objek.

- *Frontlight*

Arah cahaya berasal dari depan objek membuat kesan benda lebih natural.

Pencahayaan pada museum disarankan meminimalisir radiasi ultra violet dengan intensitas cahaya sebesar 50 lux agar koleksi utama terhindar

kerusakan yang dikarenakan pencahayaan yang tidak sesuai.

2.2. Musik Tradisional Jawa Barat

2.2.1. Pengertian Musik Tradisional

Musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan, ada tiga komponen yang saling berkaitan diantaranya seniman, musik, dan masyarakat sebagai penikmatnya. (Tumbijo, 1977)

2.2.2. Daftar Alat Musik Tradisional di Jawa Barat

A. Alat musik pukul / ditepuk

1. Bonang

Bonang adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat bantu pemukul, bentuk Bonang seperti Gong, namun bentuknya berukuran lebih kecil.



Gambar 2.1 Bonang

Sumber : <https://su.wikipedia.org/wiki/Bonang> (3 April 2020)

2. Jengglong

Jengglong merupakan salah satu alat musik tradisional Jawa Barat (Sunda) yang penggunaannya dengan cara dipukul. Jengglong mirip dengan alat musik goong, yang membedakan hanya ukuran lebih kecil dan suaranya lebih ringan, terdiri dari 6 jengglong yang digantung. Jengglong terbuat dari perunggu, kuningan, atau besi dengan diameter 30 – 40 cm.



Gambar 2.2 Jengglong

Sumber : diction.id (03 April 2020)

3. Saron

Saron merupakan salah satu instrumen gamelan instrumen. Cara menabuhnya dengan bergantian antara saron 1 dan saron 2. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuh tergantung dengan komando kendang.



Gambar 2.3 Saron

Sumber : id.wikipedia.org (03 April 2020)

4. Kendang

Kendang adalah alat musik berbentuk tabung terbuat dari kayu nangka dengan tutup tabung dari kulit binatang dan dibunyikan dengan tangan tanpa alat bantu. Fungsinya untuk pengatur irama lagu. Tempo dan kekuatan pukulan menjadi kunci dalam memainkannya.



Gambar 2.4 Kendang

Sumber : id.wikipedia.org (03 April 2020)

5. Kulanter

Kulanter bentuk dan bahannya seperti kendang, hanya ukurannya yang lebih kecil.



Gambar 2.5 Kulanter

Sumber : www.datasunda.org (03 April 2020)

6. Gong

Gong merupakan alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga), gong ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut karet, katun, atau benang.



Gambar 2.6 Gong

Sumber : jatinangor.itb.ac.id (03 April 2020)

7. Gambang

Gambang adalah jenis waditra alat pukul yang sumber bunyinya terbuat dari bilah-bilah kayu, dimainkan dengan cara dipukul dengan alat bantu pemukul.



Gambar 2.7 Gambang

Sumber : id.wikipedia.com (03 April 2020)

8. Celempung

Alat musik yang terbuat dari bambu, dibuat dari kulit bambu dan memanfaatkan resonansi di dalam ruas bambu untuk menghasilkan suara. Ada 2 jenis celempung, yaitu : celempung bambu gambar 2.8 dan celempung kayu gambar 2.9



Gambar 2.8 Celempung Bambu

Sumber : infobudaya.net (03 April 2020)



Gambar 2.9 Celempung Kayu

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)

9. Arumba

Alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan secara bersamaan untuk menghasilkan sebuah musik. Komposisi esemble dari arumba terdiri dari Angklung Solo, Gambang Melodi, Gambang Pengiring, Bass, Gambang Pengiring, Bass Lodong, dan juga Gendang.



Gambar 2.10 Arumba

Sumber : angklungudjo.com (03 April 2020)

10. Calung

Alat musik yang terbuat dari bambu, cara untuk memainkannya yaitu dipukul menggunakan alat pemukul khusus pada ruas bambu untuk menghasilkan suara merdu dengan nada-nada yang berbeda.

Jenis-jenis calung

1. Calung Gamelan, gambar 2.11
2. Calung Jingjing, gambar 2.12
3. Calung Renteng, gambar 2.13
4. Calung Bumbung (ukurannya lebih besar), gambar 2.14
5. Calung rantay, gambar 2.15



Gambar 2.11 Calung Gamelan

Sumber : budayajawa.id (03 April 2020)



Gambar 2.12 Calung Jinjing

Sumber : id.wikipedia.com (04 April 2020)



Gambar 2.13 Calung Renteng

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)



Gambar 2.14 Calung Bambung

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)



Gambar 2.15 Calung Rantay

Sumber : Dictio.id (04 April 2020)

11. Dogdog Lojor

Berasal dari daerah Banten selatan. Alat musik satu ini memiliki bentuk seperti *bedug*, hanya saja memiliki bentuk yang lebih kecil dan memanjang. Dogdog Lojor ini biasanya digunakan untuk mengiringi berbagai acara adat seperti *seren taun*, *ruwatan* dan lain-lain.



Gambar 2.16 Dogdog Lojor

Sumber : negerikuindonesia.com (04 April 2020)

B. Alat musik tiup

1. Karinding

Karinding terbuat dari bambu ataupun pelepah pohon aren, umumnya karinding bambu untuk digunakan para laki-laki, sedangkan karinding pelepah pohon aren untuk digunakan bagi perempuan. Cara memainkan dengan cara ditiup pada bagian tiga ruas sembari tangan memukul bagian salah satu sisinya untuk menghasilkan suara.



Gambar 2.17 Karinding

Sumber : merdeka.com (04 April 2020)

2. Suling

Terbuat dari bambu dan memiliki empat hingga enam lubang sebagai pengatur melodi.



Gambar 2.18 Suling

Sumber : Dictio.id (04 April 2020)

3. Toleat

Sebuah alat musik tiup yang terbuat dari bambu mirip dengan suling, tapi nada yang dihasilkannya berbeda. Berasal dari daerah Subang Jawa Barat



Gambar 2.19 Toleat

Sumber : kotasubang.com (04 April 2020)

4. Tarompet

Taromept / Terompet khas Jawa Barat ini adalah alat musik tiup khas jawa barat untuk mengiringi pencak silat kuda renggong dangdut dan lain nya.



Gambar 2.20 Tarompet

Sumber : disparbud.jabarprov.go.id (04 April 2020)

C. Alat musik petik

1. Kecapi

- a. Kecapi Indung atau Induk yang memiliki ukuran lebih besar dan berdawai 18-20 sebagai instrumen pemimpin intro dan tempo, gambar 2.21.
- b. Kecapi Rincik atau anak dimainkan sebagai iringan mengisi jeda-jeda antar nada dengan frekuensi tinggi gambar 2.22.
- c. Kecapi siter

Bentuk kecapi siter merupakan perkembangan baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan kecapi indung. Kecapi ini sering disebut kecapi kawih, berfungsi sebagai melodi lagu gambar 2.23.



Gambar 2.21 Kecapi Indung

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)



Gambar 2.22 Kecapi Rincik

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2020)



Gambar 2.23 Kecapi Siter

Sumber : google/kecapisiter.com (04 April 2020)

2. Jentreg

Sekilas mirip dengan kecapi. Namun, jentreg memiliki ukuran lebih kecil serta memiliki hanya 7 buah senar.



Gambar 2.24 Jentreg

Sumber : disparbud.jabarprov.go.id (04 April 2020)

D. Alat musik gesek

1. Rebab

Terbuat dari bahan kayu, cara memainkan digesek seperti memainkan biola



Gambar 2.25 Rebab

Sumber : id.wikipedia.org (04 April 2020)

2. Tarawangsa

Tarawangsa merupakan salah satu alat musik sunda yang berusia cukup tua. Memiliki 2 dawai. Kesenian dari daerah sumedang.



Gambar 2.26 Tarawangsa

Sumber : Dictio.id (03 April 2020)

E. Alat musik getar

1. Angklung

Angklung merupakan alat musik bernada ganda, suara angklung dihasilkan dari benturan bambu potongan bambu pada bagian dalam yang menghasilkan nada suara yang bergetar.



Gambar 2.27 Angklung

Sumber : id.wikipedia.org (04 April 2020)

d. Angklung Gubrag

Di Kampung Cipining, Bogor, ada kesenian angklung Gubrag yang peruntukannya sebagai bagian dari ritus menanam padi.



Gambar 2.28 Angklung Gubrag

Sumber : indonesiakarya.com (04 April 2020)

(Kubarsyah, 1994).

2.3. Cara Memainkan Alat Musik Tradisional Jawa Barat

2.3.1. Alat Musik Pukul

1. Bonang

Cara memainkan alat musik bonang dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pemukul (*panakol*) (gambar 2.30) dengan posisi bonang disusun dengan bentuk V atau siku-siku. Bonang mempunyai 14 *penclon*, 7 *penclon* dibagian kanan dan 7 *penclon* di bagian kiri. *Penclon* disusun berdasarkan nada tinggi hingga rendah, nada tinggi (*penclon* terkecil) berada pada ujung kanan pemain berurutan hingga nada rendah (*penclon* terbesar). (Nuryana, 2014)



Gambar 2.29 Posisi dan Tangga Nada Bonang

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14

Agustus 2020)

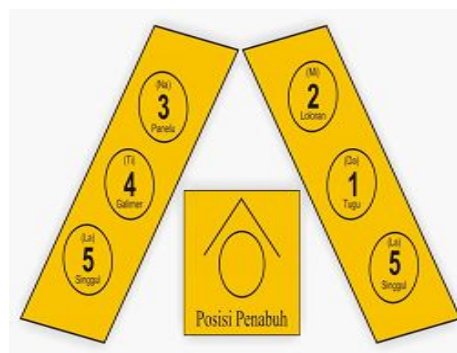


Gambar 2.30 Panakol Bonang

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)

2. Jengglong

Cara memainkan alat musik bonang dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pemukul (*panakol*) (gambar 2.32) dengan posisi jengglong disusun dengan bentuk V atau disusun menggantung seperti gong. *Penclon* jengglong berjumlah 6 terdiri dari nada 5 (la), 1 (da), 2 (mi), 3 (na), 4 (ti), dan 5 (la). (Nuryana, 2014).



Gambar 2.31 Posisi dan Tangga Nada Jengglong

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)

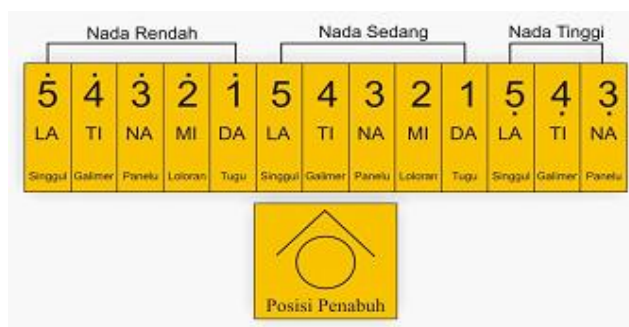


Gambar 2.32 Panakol Jengglong

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)

3. Saron

Cara memainkan alat musik saron dengan cara tangan kanan memukul lembaran logam dengan penabuh (*panakol*) (gambar 2.34) dan tangan kiri memegang lembaran logam yang sudah dipukul sebelumnya untuk menghilangkan suara dengungan yang tersisa dari pukulan nada sebelumnya. (Nuryana, 2014)



Gambar 2.33 Posisi dan Tangga Nada Saron

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)



Gambar 2.34 Panakol Saron

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14

Aguatus 2020)

4. Kendang dan Kulanter

Kendang dan Kulanter dimainkan dengan cara ditepuk secara bergantian dikedua sisi dengan menggunakan tangan tanpa alat bantu. Bagian kendang dan kulanter yang ditepuk adalah kendang besar (kendang indung) sisi muka bagian atas disebut *kumpyang* dan bagian bawah disebut gedug, sedangkan kendang kecil (kulanter) sisi muka bagian atas disebut *kutiplak* dan bagian bawah disebut *kutipung*. (Nuryana, 2014).



Gambar 2.35 Posisi Kendang dan Kulanter

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)

5. Gong

Cara memainkan gong dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pembantu (*panakol*) (gambar 2.37). Gong terdiri dari 1 hingga 2 *penclon*, yakni gong kecil (*kempul*) gong besar (*goong*) disusun berhadapan dan digantung menggunakan tali pada *rancak*, gong kecil berada di sebelah kiri pemain sedangkan gong besar berada di sebelah kanan pemain.



Gambar 2.36 Posisi gong

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)



Gambar 2.37 Panakol Gong

Sumber : <https://aaridwan.wordpress.com/2014/09/02/165/> (14 Agustus 2020)

6. Celempung

Cara memainkan celempung dengan cara memukul bagian hinis bambu dengan menggunakan alat bantu pemukul yang terbuat dari bambu atau kayu yang ujungnya dibalut

dengan kain, alur sembilu celempung dipukul secara bergantian dan tangan kiri untuk mengatur suara yang keluar dari *bungbung* (badan) celempung, (wikipedia.org)

7. Calung

Alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara memukul bilah ruas bambu yang tersusun berdasarkan tangga nada pentatonic yaitu da-mi-na-ti-la yang sering digunakan untuk masyarakat sunda.

8. Dogdog Lojor

Cara memainkan dogdog lojor dengan cara ditepuk menggunakan tangan tanpa menggunakan alat bantu dan menghasilkan sebuah suara '*dog..dog..*' bunyi tersebut menjadi asal mula penamaan alat musik ini.

2.3.2. Alat Musik Tiup

1. Karinding

Memainkan karinding dengan cara menempelkan ruas tengah untuk ditiup sambil disentil dengan telunjuk yang akan menimbulkan resonansi suara.

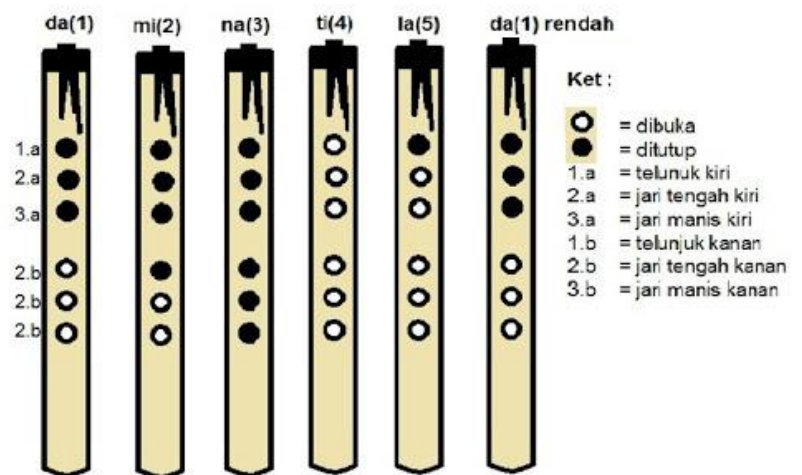
2. Suling

Suling dimainkan dengan cara meniup pada bagian ujung suling dan menempatkan jari-jari tangan pada lubang suling sesuai dengan tangga nada.

Dalam musik sunda dikenal dengan beberapa alunan nada

- Laras Pelog Degung

da mi na ti la da [1 2 3 4 5 1] atau selaras dengan do si sol fa mi do

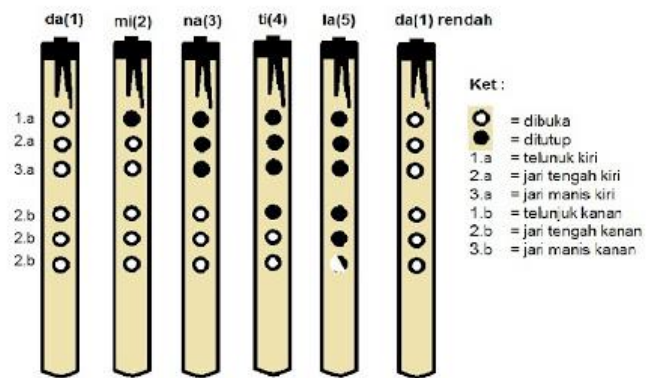


Gambar 2.38 Laras Pelog Degung

Sumber : <https://beseuliantra.staff.telkomuniversity.ac.id/belajar-memainkan-suling-sunda/> (14 Agustus 2020)

- Laras Madenda atau sorog

da mi na ti la da [1 2 3 4 5 1] atau selaras dengan fa
mi do si la fa

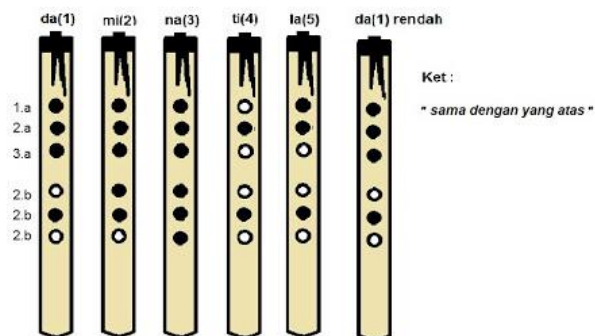


Gambar 2.39 Laras Madenda Sorog

Sumber : <https://beseuliantra.staff.telkomuniversity.ac.id/belajar-memainkan-suling-sunda/> (14 Agustus 2020)

- Salendro

da mi na ti la da [1 2 3 4 5] atau selaras dengan re do
la sol fa re



Gambar 2.40 Laras Salendro

Sumber : <https://beseuliantra.staff.telkomuniversity.ac.id/belajar-memainkan-suling-sunda/> (14 Agustus 2020)

3. Toleat

Toleat dimainkan dengan cara meniup pada bagian ujung dan menempatkan jari-jari tangan pada lubang toleat, suara yang dihasilkan toleat menyerupai saxophone, (Dwi, 2020).

2.3.3. Alat Musik Petik

1. Kacapi

Kacapi dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari tangan kanan dan jari tangan kiri, dalam memainkan kacapi (khususnya suku sunda), ada 3 teknik petikan yaitu teknik Dijambret, Sitreuk Toel dan Dijeungkalan.

2. Jentreng

Cara memainkan alat musik jentreng dengan menggunakan jari kiri-kanan dipetik dan ditoel.

2.3.4 Alat Musik Gesek

1. Rebab

Cara memainkan rebab dengan digesek seperti memainkan biola namun rebab hanya mempunyai 3 dawai,

2. Tarawangsa

Tarawangsa memiliki dua dawai, namun hanya satu dawai yang bisa dibunyikan dengan cara digesek menggunakan tangan kanan, selebihnya dawai tersebut dipetik dengan jari telunjuk tangan kiri untuk menghasilkan bunyi.

2.3.5. Alat Musik Getar

1. Angklung

Cara memainkan angklung dengan cara digetarkan, cara memegang angklung dengan benar sebagai berikut :

- Ruang angklung yang besar berada pada sebelah kanan.
- Tangan kanan mengengam angklung pada bagian bawah, sedangkan tangan kiri memegang angklung pada bagian tengah atas.
- Tangan kanan bertugas untuk menggetarkan angklung sedangkan tangan kiri tidak ikut digerakan karena hanya memegang angklung. Gerakan tangan kanan kearah kanan ke kiri dilakukan dengan cepat dari pergelangan kanan.

2.4. Media Interaktif

2.4.1. Pengertian Interaktif

Interaktif berasal dari kata interaksi, yaitu, hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Interaksi terjadi karena adanya hubungan sebab akibat, yaitu adanya aksi dan reaksi.

Menurut Warsita (2008) "Interaktif adalah hal yang terkait dengan komunikasi dua arah atau suatu hal bersifat saling melakukan aksi, saling aktif dan berhubungan serta adanya timbal balik antara satu dengan yang lainnya".

2.4.2. Sarana Interaktif

Sebuah media yang memberikan pembelajaran interaktif dalam bentuk 3D, suara, grafik, video, animasi, dan menciptakan interaksi. (Cheng: 2009)

a. Sarana Multimedia Interaktif

Media yang memberikan pembelajaran interaktif dalam bentuk 3D, Suara, grafik, video, animasi dan menciptakan interaksi.

1. Digital Multimedia

Digital Multimedia sebagai Papan informasi koleksi ditampilkan melalui LED *Touchscreen* yang memuat informasi terkait museum dan koleksi berbagai macam

alat musik tradisional dalam bentuk tulisan dan video animasi (audio dan visual).

b. Sarana Zona Interaktif

4. Ruang Alat Musik

Penyediaan ruang alat musik yang digunakan untuk memperkenalkan alat musik tradisional secara langsung sehingga pengunjung dapat menyentuh langsung dan mengetahui tekstur, material, dan dapat mengenali bunyi yang dihasilkan dari masing-masing jenis alat musik yang berbeda dan dibunyikan secara bebas oleh pengunjung museum. Ruang alat musik menjadi salah satu bentuk interaktif yang memunculkan sebuah interaksi langsung antara pengunjung dengan alat musik.

5. Ruang Bunyi

Sebuah ruang yang memberikan pengalaman pengenalan bunyi yang dikemas lebih modern dan menyenangkan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik minat pengunjung dalam ruang museum. Sarana penunjang pada ruang bunyi berupa pendeteksi gerak perangkat yang dapat mendeteksi objek bergerak khususnya orang, sebuah detektor gerak sering

diintegrasikan sebagai komponen sistem yang otomatis melakukan tugas atau alert pengguna gerak di suatu area sistem gerak berfungsi ketika pengunjung melewati daerah yang terpasang pendeteksi gerak akan mengeluarkan bunyi alat musik tradisional.

6. Panggung Pementasan

Menampilkan beberapa kesenian musik dari daerah Jawa Barat dan mengajak pengunjung untuk ikut bermain alat musik angklung yang nantinya akan dipandu dan diarahkan oleh musisi alat musik tradisional.

7. Ruang Kelas Alat Musik Tradisional

Sarana ruang belajar alat musik untuk pengunjung yang berminat belajar memainkannya.

2.5. Neo Vernakular

Neo vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang telah ada baik fisik berupa bentuk dan konstruksi maupun non fisik berupa penerapan sebuah konsep kebudayaan, filosofi, kepercayaan, tata ruang dengan bertujuan untuk melestarikan unsur lokal dan budaya yang telah terbentuk oleh tradisi yang kemudian sedikit maupun banyaknya mengalami pembaruan suatu karya yang lebih modern. (Putra, 2013)

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular, sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan kedalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament)
2. Elemen yang diterapkan berupa elemen dan elemen non fisik berupa budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak dan lainnya sebagai acuan konsep perancangan.
3. Perancangan pada arsitektur Neo Vernakular tidak murni menerapkan prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan sebuah karya baru yang mengutamakan penampilan visualnya. (Susanto, 2014)

Perbandingan antara arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo Vernakular, sebagai berikut :

Table 2.1 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular, Neo-Vernakular

No	Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
1	Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non-fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang <i>modern</i> .
2	Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang <i>modern</i> . Kelanjutan dari arsitektur <i>Vernacular</i> .
3	Ide Desain	Lebih mementingkan <i>fasade</i> atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih <i>modern</i> .

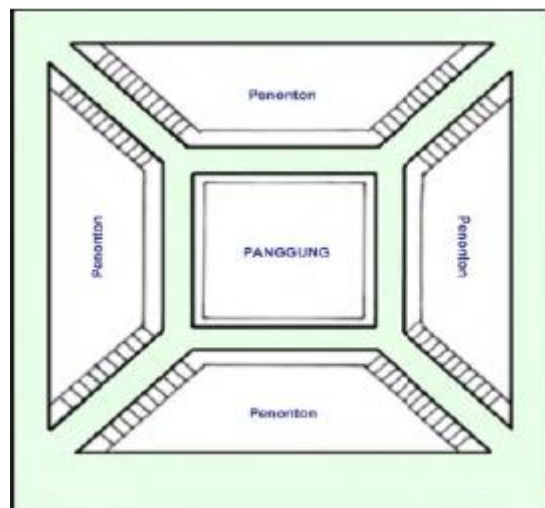
Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo

2.6. Jenis – Jenis Panggung

Panggung merupakan sarana untuk tempat pertunjukan adanya interaksi antara pemain atau penampil dengan penonton. Adapun beberapa jenis-jenis panggung antara lain :

1. Panggung Arena

Panggung arena yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung, karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton dari berbagai arah mengharuskan penataan set dekor yang tepat dan memperhatikan dari segi bentuk, ukuran, dan penempatannya agar bisa dilihat dari berbagai sisi.



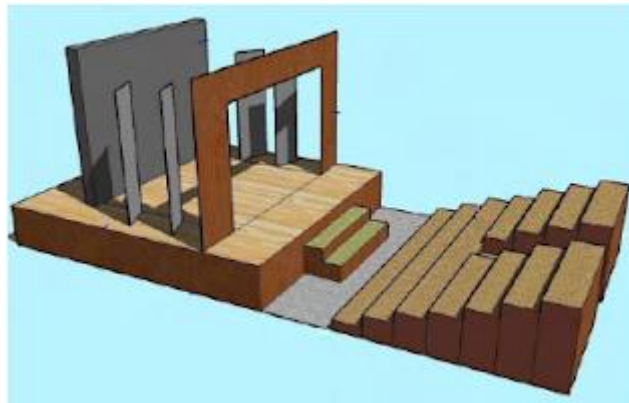
Gambar 2.41 Panggung Arena

Sumber : nolteater.blogspot.com (16 April 2020)

2. Panggung Proscenium

Panggung Proscenium atau biasa disebut dengan panggung bingkai, bingkai pada panggung dipasang dengan layar atau gorden sebagai pemisah area pemain dengan penonton

pertunjukan dari satu arah. Dengan adanya bingkai pemisah pengaturan tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton dan bisa berganti-ganti set pada saat pertunjukan berlangsung.

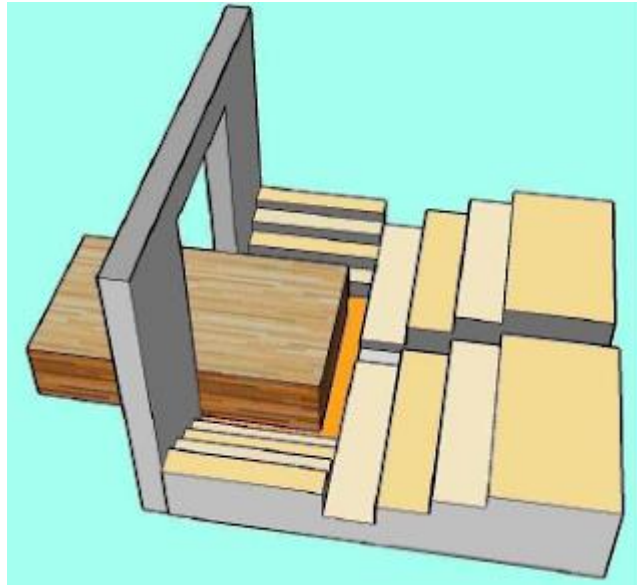


Gambar 2.42 Panggung Proscenium

Sumber : nolteater.blogspot.com (16 April 2020)

3. Panggung Thrust

Panggung Thrust hampir sama dengan Panggung Proscenium tetapi dua per tiga bagian depannya menjorok ke arah penonton, bagian depan yang menjorok ini dimanfaatkan di sisi kanan dan kiri panggung sebagai tempat untuk duduk penonton.



Gambar 2.43 Panggung Thrust

Sumber : nolteater.blogspot.com (16 April 2020)

4. Auditorium

Sebuah ruangan yang luas bisa digunakan sebagai ruang pertemuan atau pertunjukan. Biasanya untuk pertunjukan panggung berada ditengah, auditorium terletak mengelilingi panggung pertunjukan dengan demikian arah hadap pementas akan menghadap langsung ke penonton.



Gambar 2.44 Auditorium

Sumber : vesaintegra.com (16 April 2020)

2.7. Tata Akustik

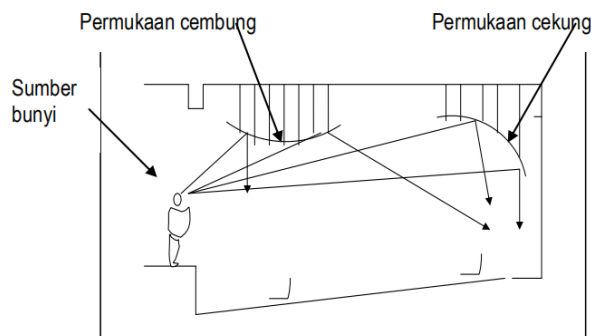
2.7.1. Pengertian Tata Akustik

Tata Akustik adalah pengolahan suatu bunyi terhadap suatu ruang untuk menghasilkan kualitas suara yang tertata dan nyaman untuk didengar, tata akustik bertujuan sebagai unsur penunjang terhadap keberhasilan sistem audio di dalam ruang sehingga menimbulkan efek-efek fisik, emosional, dan menimbulkan kesan terhadap seseorang di dalam sebuah ruangan.

2.7.2. Sifat Bunyi pada Ruang Tertutup

1. Refleksi Bunyi (Pemantulan Bunyi)

Bunyi menabrak atau memantul apabila menabrak sebuah permukaan sebelum sampai ke pendengar. Pemantulan terjadi akibat dari bentuk ruang maupun dari bahan pelapis permukaan sebuah ruang. Permukaan dengan bentuk cembung akan menyebarkan gelombang bunyi sedangkan permukaan cekung menyebabkan pemantulan bunyi yang terpusat dan tidak menyebar. Pelapis permukaan penyerap bunyi berfungsi menghilangkan permasalahan pemantulan dan gema pada sebuah ruang.



Gambar 2.45 Refleksi Bunyi

Sumber : Doelle (1990)

2. Absorbs Bunyi (Penyerapan Bunyi)

Permukaan lembut dan berpori akan mengakibatkan bunyi terserap, penataan akustik yang baik membutuhkan penyerapan bunyi yang tinggi. Lapisan penyerap bunyi biasanya terdapat pada dinding, lantai, dan langit-langit

3. Diffusi Bunyi (Penyebaran Bunyi)

Bunyi dapat menyebar ke atas, ke bawah maupun ke seliling arah di dalam ruang tertutup.

4. Difraksi Bunyi (Pembelokan Bunyi)

Gelombang bunyi dibelokan di sekitar penghalang, sudut, kolom dan balok.

2.7.3. Bentuk Ruang yang Tepat

Doelle (1995:95) menyebutkan bahwa bentuk ruang dapat mempengaruhi kualitas bunyi.

1. Bentuk Ruang Persegi (*Hexagonal Shape*)

Bentuk yang paling umum untuk dipakai, mempunyai keuntungan dari bentuk persegi tingkat keseragaman suara yang tinggi dan seimbang antara suara awal dan akhir.

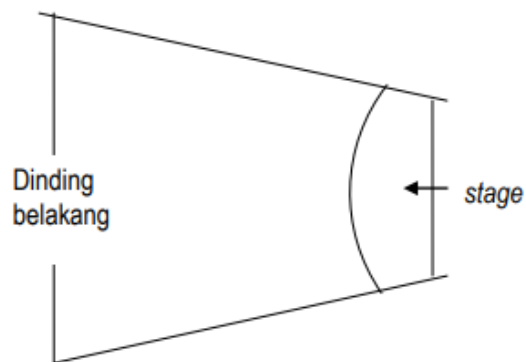


Gambar 2.46 Bentuk Lantai Persegi

Sumber : Doelle (1990)

2. Bentuk Lantai Kipas (*Fan Shape*)

Keuntungan dari bentuk lantai kipas menampung lebih banyak penonton dan memberikan sudut pandang maksimum bagi penonton. Adapun kekurangannya yaitu dari segi akustiknya kurang baik, dikarenakan bentuk dinding samping yang melebar menyebabkan pemantulan memunculkan gema dan pemusatan bunyi sehingga ruangan memiliki akustik tidak seragam.

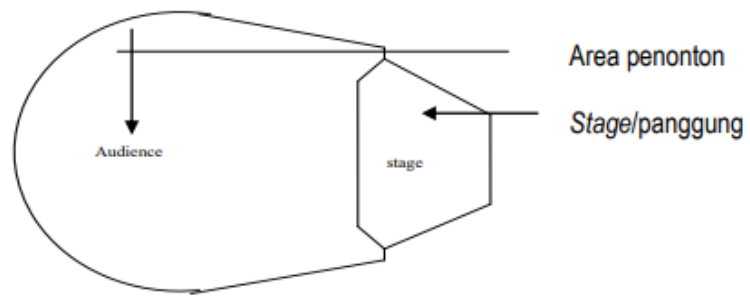


Gambar 2.47 Denah ruang bentuk kipas

Sumber : Doelle (1990)

3. Bentuk Tapal Kuda (*Horse-shoe Shape*)

Bentuk dindingnya akan membuat jarak penonton dengan pemain menjadi lebih dekat. Kekurangan dari bentuk ini dinding pada bagian belakang yang cekung akan mengakibatkan penyerapan suara terlalu tinggi di bagian belakang.

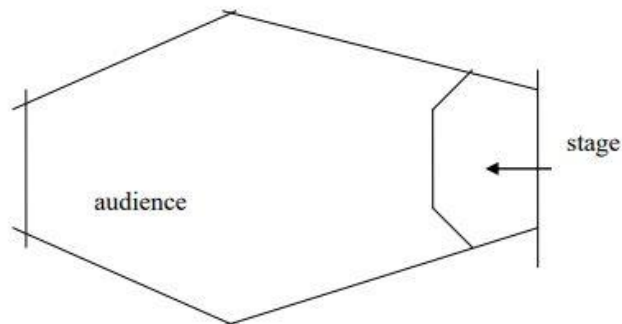


Gambar 2.48 Ruang bentuk tapal kuda

Sumber : Doelle (1990)

4. Bentuk Lantai Hexagonal (*Hexagonal Shape*)

Bentuk hexagonal dapat membuat penonton sangat dekat dengan sumber bunyi.



Gambar 2.49 Bentuk Hexagonal

Sumber : Doelloe (1990)

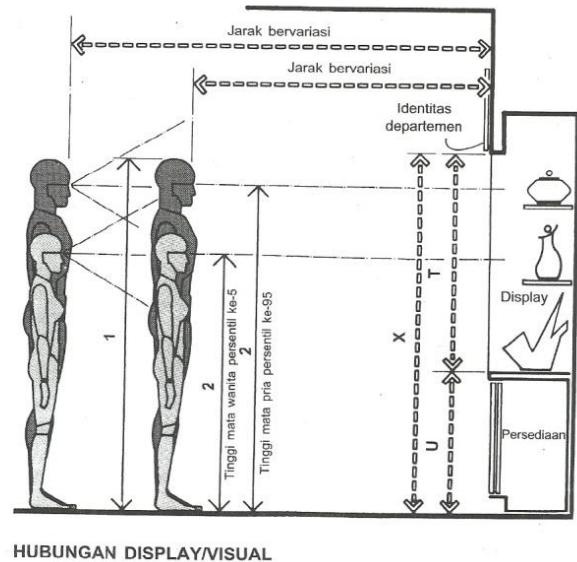
2.8. Studi Antropometri

2.8.1. Antropometri anak-anak dan dewasa, tinggi mata dan ketinggian vitrine yang sesuai.

Tinggi mata anak-anak dengan usia 6 tahun berada pada kisaran 98 – 108 cm, tinggi mata anak-anak dengan usia 11

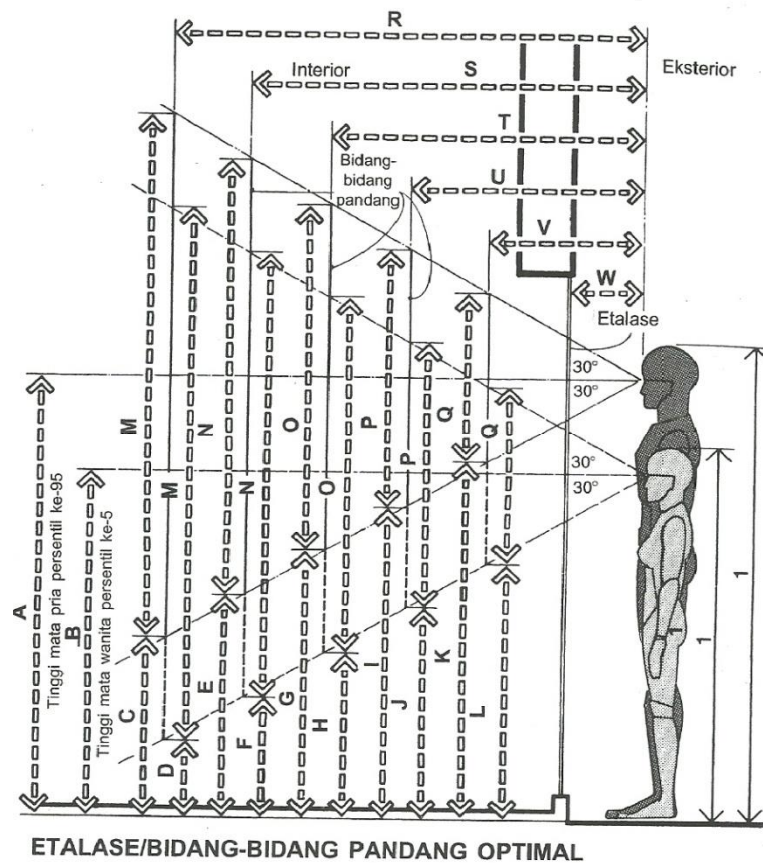
tahun berada pada kisaran 125 – 147 cm dan tinggi mata orang dewasa berada pada kisaran 153 – 160 cm. Ketinggian vitrine bawah idealnya berada pada tinggi kisaran 80 – 90 cm. jika peletakan vitrine pada ketinggian 30 – 40 cm saat mengamati orang dewasa akan menunduk demikian pula dengan peletakan vitrine pada ketinggian 160 sulit bagi anak-anak untuk mengamati benda koleksi yang didisplay.

	in	cm
A	68,6	174,2
B	56,3	143,0
C	27,0	68,7
D	14,7	37,4
E	28,0	71,2
F	28,3	72,0
G	41,5	105,4
H	28,6	72,6
I	47,8	121,5
J	36,3	92,2
K	54,8	139,1
L	42,5	107,8
M	83,1	211,1
N	69,3	175,9
O	55,4	140,8
P	41,6	105,6
Q	27,7	70,4
R	72	182,9
S	60	152,4
T	48	121,9
U	36	91,4
V	24	61,0
W	12	30,5
X	84	213,4



Gambar 2.50 tinggi vitrine dengan tinggi mata rata-rata

Sumber : (Julius Panero, 1979)



Gambar 2.51 tinggi vitrine dengan tinggi mata rata-rata

Sumber : (Julius Panero, 1979)

2.8.2. Sudut pandang dan jarak pengamatan

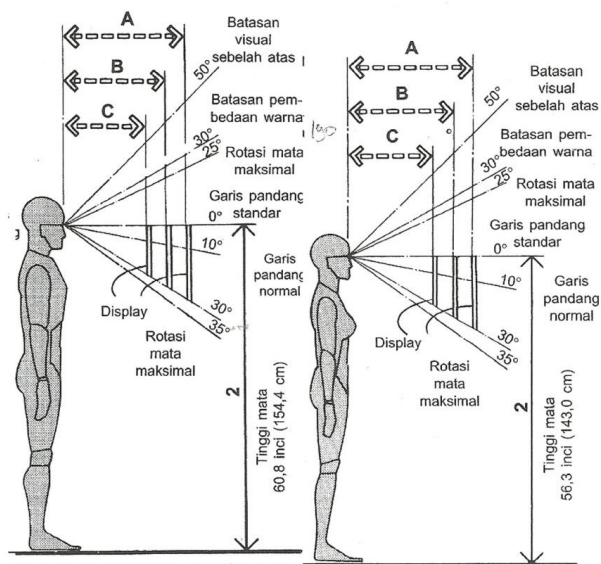
Sudut pandang pria dan wanita sama dengan kisaran 35° - 50° hanya dibedakan oleh tinggi mata, untuk tinggi mata perempuan dengan rata-rata 143 cm, sedangkan pria dengan rata-rata 154 cm.

Jarak minimal pengamatan terhadap obyek yang didisplay minimal berjarak 33 – 40 cm, dan jarak optimal pengamatan pada jarak 45 – 55 cm, serta jarak maksimal berada pada jarak

71 – 73 cm. disesuaikan dengan besar kecilnya obyek yang diamati berikut adalah jarak yang sesuai dengan besaran benda koleksi yang diamati.

Tabel 2.2 Jarak dan Besaran Benda Koleksi

Benda	Ukuran	Dimensi (cm)	Jarak pandang (cm)
2D	Kecil	Photo~A4	30~60
	Sedang	A3~A1	60~120
	Besar	A0~kelipatannya	120~170
3D	Kecil	20 x 20 x 20	30~100
	Sedang	150 x 150 x 150	120~160
	Besar	300 x 300 x 300	300~500



Gambar 2.52 sudut pandang dan tinggi mata

Sumber : (Julius Panero, 1979)

2.9. Studi Banding dan Analisanya

Berupa pengumpulan data hasil dokumentasi dan survey lapangan pada fasilitas yang sejenis

- **Museum Sri Baduga**

- a. Lokasi :

Jl. BKR No.185, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40243

- b. Fasilitas :

1. Area Parkir
2. Panggung Pementasan Outdoor
3. Loker
4. Area Pameran Tetap
5. Area Pameran Tidak Tetap
6. Auditorium
7. Toilet & Mushola
8. Kantor Museum



Gambar 2.53 Area Parkir

Sumber : Google/ Museum

Sri Baduga.com (03 April 2020)



Gambar 2.54 Panggung pementasan

Sumber : Google/ Museum Sri

Baduga.com (03 April 2020)



Gambar 2.55 Loker

Sumber : Official NET News
(03 April 2020)



Gambar 2.56 Area pameran tetap

Sumber : Dokumen Pribadi
(17 November 2019)



Gambar 2.57 Area pameran
temporer

Sumber : Dokumen Pribadi
(17 November 2019)



Gambar 2.58 Auditorium

Sumber : Google/
Museum Sri Baduga
(03 April 2020)



Gambar 2.59 Mushola

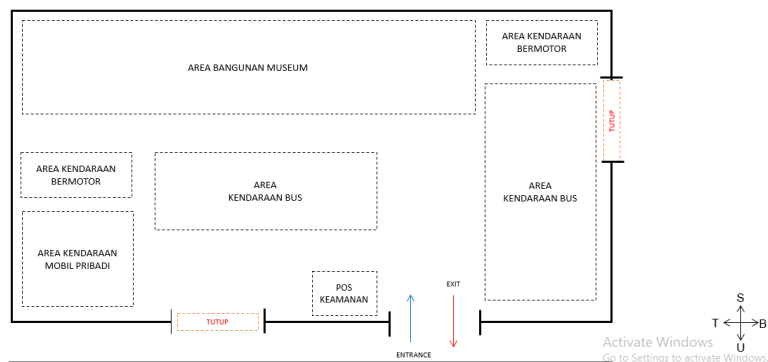
Sumber : Dokumen Pribadi
(17 November 2019)

c. Alur Sirkulasi

1. Kendaraan

Pencapaian masuk ke gedung.

Potensi : Akses keluar masuk kendaraan hanya menggunakan 1 gerbang, mengakibatkan terjadinya penumpukan di suatu titik ketika arus keluar masuk kendaraan pengunjung meningkat.



Gambar 2.60 Sirkulasi kendaraan

Sumber : Dokumen Pribadi (20 November 2019)

2. Alur pengunjung dengan koleksi pameran

- Alur yang disarankan (Suggested)

Kemampuan ruang/display koleksi dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan namun pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya

d. Sarana untuk menampilkan koleksi benda museum

1. Vitrine Tengah

Sebuah kotak kaca tempat untuk menyimpan benda koleksi yang tidak boleh disentuh dan menjamin keamanan benda koleksi didalamnya dan bisa dilihat dari berbagai arah.



Gambar 2.63 Vitrine tengah

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)

2. Balok Alas

Benda koleksi diletakkan diatas kotak memberikan keleluasaan bagi pengunjung dalam mengamatinya. Tampilan ini tidak memberikan perlindungan dari debu.



Gambar 2.64 Balok alas

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)

3. Panel

Sebuah bidang yang dapat digunakan sebagai sarana memamerkan benda koleksi



Gambar 2.65 panel

Sumber : Dokumen Pribadi (17 November 2019)

4. Vitrine Dinding

Kotak kaca tempat untuk menyimpan benda koleksi yang tidak boleh disentuh dan menjamin keamanan benda koleksi didalamnya dan hanya bisa dilihat 1-3 arah pandang karena terhimpit atau menempel pada dinding.



Gambar 2.66 Vitrine Dinding

Sumber : Dokumen pribadi (17 November 2019)